



TEPAK CIWARINGINAN PADA SENI PENCAK SILAT DI KOTA BANDUNG

Riky Oktriyadi^{1,a}, Gempur Sentosa^{2,b}

ISBI Bandung, Jln Buahbatu No.212 Bandung 40265, Jawa Barat, Indonesia
rikyburox@gmail.com^a, gempur.sentosa@isbi.ac.id^b

Submission date: Received Agustus 2023; accepted September 2023; published November 2023

ABSTRACT

Pencak silat is a martial art of Indonesia's cultural identity that has been designated by UNESCO as an Intangible Cultural Heritage. Pencak silat in West Java is not only categorized as a martial sport, but also as one of the arts. Pencak silat in the context of performing arts is often called Kendang Penca (from the perspective of musical aesthetics) and Ibing Penca (from the perspective of dance aesthetics). The focus of this article is to describe the variety of tepak ciwaringinan patterns in the pencak silat family in Bandung. The consideration is that these songs and tepak no longer appear in every kendang penca performance, it can be said that their existence is starting to become extinct. In this article, the author uses a qualitative approach from Jhon W. Creswell by collecting data through observation, documentation, and interviews. After the data is obtained, the author then analyzes the data to test the truth of the data.

This article discusses an overview of pencak silat as a performing art, the musical accompaniment of pencak silat in Bandung, and a description of the Ciwaringinan tepak pattern in pencak silat. The article concludes that pencak silat is one of the most important aspects of the performing arts in Indonesia, especially in West Java. Aesthetically, pencak silat generally consists of the aesthetics of the Pencak Silat dance form (ibing penca), music aesthetics (karawitan), and traditional fashion aesthetics. In addition, the findings in this study are that there are a variety of Ciwaringinan tepak patterns that have not been recognized by the public.

KEYWORDS

*Pencak Silat
Bandung
Ciwaringin Style*

This is an open
access article
under the [CC-BY-
SA](#) license



PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan seni bela diri identitas budaya bangsa Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada Sidang ke-14 Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage, yang berlangsung di Bogota, Kolombia, 9-

14 Desember 2019. Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Paris menyebutkan, Dengan ditetapkannya pencak silat sebagai warisan budaya tak benda, pemerintah Indonesia berkomitmen untuk senantiasa menjaga kelestarian pencak silat, di antaranya melalui pendidikan pencak silat yang tidak hanya fokus pada aspek olah raga/bela diri, namun sebagai bagian dari kurikulum seni dan budaya .

Pencak silat di Jawa Barat bukan hanya dikategorikan sebagai olahraga bela diri, melainkan juga sebagai salah satu rumpun kesenian. Pencak silat pada konteks kesenian, dalam pertunjukannya sering juga disebut dengan Kendang Penca (dilihat dari sudut pandang estetika karawitan) dan Ibing Penca (dilihat dari sudut pandang estetika tari). Ibing penca dikelompokkan ke dalam tari Sunda, yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat musik karawitan sebagai pengiringnya. Adapun perangkat musik yang digunakan dalam ibing penca disebut dengan perangkat kendang penca yang terdiri dari dua set kendang (kendang indung dan kendang anak), satu tarompet, dan satu bende.

Berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat saat ini, khususnya para pelaku atau seniman pencak silat sudah banyak yang tidak mengetahui bahwa dalam pencak silat memiliki lagu khusus yang tidak terdapat dalam kesenian lainnya, seperti lagu “Gedong Panjang”, “Kendor Kulon”, “Titiran Ngelak”, dan “Banudin” (Prawita, 2023). Selain itu, terdapat hipotesis mengenai ragam tepakan kendang sebagai cikal bakal tepak kendang penca yang berkembang saat ini. Ragam tepak kendang yang dimaksud adalah tepak Ciwaringinan. Tepak maupun lagu lagu tersebut sampai dengan saat ini sudah tidak pernah lagi disajikan dalam pertunjukan kendang penca. Hal ini dikarenakan seniman penca pada era sekarang sudah banyak yang tidak mengetahuinya. Adapun seniman yang masih mengetahui lagu-lagu dan tepak tersebut hanya dari seniman tertentu saja, sementara seniman yang lainnya tidak mengetahui. Berdasarkan pemaparan hipotesa di atas, penelitian ini sangat penting untuk ditelusuri lebih dalam untuk melestarikan dan menjaga khasanah kesenian pencak silat di masyarakat.

Sesuai dengan komitmen pemerintah, sebagai tindak lanjut dari penetapan pencak silat oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda, maka penulis sebagai akademisi dan seniman memiliki kewajiban untuk

melestarikan kesenian pencak silat, khususnya pada tepak kendang dan lagu yang menjadi ciri khas pada kesenian pencak silat yang sudah mulai punah dengan melakukan penelitian pada ragam pola tepak menjadi sebuah laporan penelitian dalam bentuk deskripsi. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai upaya untuk memperkenalkan kembali kepada masyarakat, khususnya seniman pencak silat agar dapat dipelajari kembali, sehingga tetap lestari dan dapat bertahan secara turun temurun. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan arsip untuk bisa digunakan di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Jhon W. Creswell (2015) untuk mengeksplorasi dan mengolah data penelitian. Proses eksplorasi dan mengolah data penelitian menggunakan tiga tahapan, meliputi kerja lapangan, analisis data, dan tahapan menyusun laporan. Adapun seluruh tahapan kerja dilakukan oleh tim peneliti yang terdiri dari satu orang ketua peneliti dan dua orang anggota peneliti. Pada tahapan kerja di lapangan, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka baik literatur maupun audio visual. Pada tahapan analisis, peneliti menelaah, mengidentifikasi, menganalisis, menafsirkan, dan mengolah data yang telah dikumpulkan melalui tahapan kerja sebelumnya. Pada tahapan laporan, peneliti menyusun dan mengolah data-data yang diperoleh ke dalam bentuk deskripsi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pencak Silat Sebagai Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah manivestasi seseorang (seniman) yang secara kongkrit menuangkan gagasan kreatif melalui karya seni untuk dipertunjukan kepada apresiator. The Liang Gie (1996) menjelaskan ciri-ciri pokok seni tersebut adalah;

“Seni bersifat kreatif menciptakan sesuatu realitas baru; Seni bercorak individualitas terikat pada perseorangan tertentu dalam

penciptaan maupun penikmatannya; Seni sebagai ekspresi: menyangkut perasaan manusia dan karena itu penilaiannya juga harus memakai ukuran perasaan estetis; Seni adalah abadi: dapat hidup sepanjang masa; Seni bersifat semesta: berkembang di seluruh dunia dan sepanjang waktu”.

Pada dasarnya, seni tumbuh dari ide gagasan manusia untuk menciptakan suatu yang dianggap menarik perhatian dan bermuatan estetika. Seni berperan dalam kehidupan manusia untuk mencapai transenden dalam mengungkapkan sesuatu secara metafisik dalam konteks religi dan kepercayaan. Dick Hartoko (1984) menjelaskan:

“Seni merupakan suatu inspirasi, sedang kehidupan adalah suatu kenyataan. Inspirasi artistik konsepsi dan ekspresi banyak bergantung pada situasi kondisi kehidupan, tetapi gaya-gaya kehidupan sering dibentuk oleh cita-cita artistik, oleh inspirasi puitis atau religius”.

Seni pencak silat merupakan salah satu jenis kesenian yang sangat penting dalam khasanah seni pertunjukan di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Secara estetika, pencak silat pada umumnya terdiri dari estetika bentuk seni tarian Pencak Silat (ibing penca), estetika musik (karawitan), dan estetika tata busana tradisional. Hingga saat ini, beberapa perguruan silat di Kota Bandung masih menggunakan ketiga estetika bentuk seni yang disebutkan di atas berdasarkan aliran silat yang pernah dikenalkan oleh para pendahulunya, baik dari daerah Bandung ataupun dipadukan dengan aliran silat daerah lainnya.

Eksistensi beberapa pelaku seni pencak silat di Bandung telah membuahkan hasil melalui pertunjukan seni pencak silat, baik di dalam kota maupun di luar kota. Walaupun demikian, terlepas dari keberhasilan para pelaku seni pencak silat, tentu tidak merata eksistensinya mengingat generasi milenial dan zilenial saat ini cenderung mengarah pada pergeseran budaya dengan adanya budaya global dan mengesampingkan warisan budaya leluhur yang telah dibangun sejak awal.

Pelestarian seni pencak silat semakin sulit diterapkan pada generasi muda saat ini di Bandung karena termasuk kawasan urban dengan penduduk yang multikultur. Hal ini perlu ditangani segera dengan strategi adaptif

persuasif dalam meyakinkan kepada para generasi muda bahwa seni pencak silat sangat penting dipertahankan sebagai pemajuan kebudayaan dan ketahanan khasanah seni pertunjukan di Indonesia umumnya, dan khususnya di Bandung agar tidak berangsur punah. Tentu persoalan ini membutuhkan waktu serta kerjasama semua pihak, baik pelaku seni, masyarakat umum, maupun stakeholder. Selain itu, pengemasan seni pencak silat disesuaikan dengan perubahan zaman dan teknologi tanpa mengurangi nilai keindahan, kewibawaan, dan esensi seni pencak silat itu.

2. Iringan Seni Pencak Silat di Bandung

Musik seni pencak silat adalah suatu ansambel musik yang digunakan untuk mengiringi ibing pencak silat yang terdiri dari; Kendang Penca, yang bertugas untuk membungkus gerak dan mengatur tempo; Tarompet, sebagai pembawa melodi; dan sebuah goong kecil (bende), sebagai pengisi aksentuasi pada kalimat musikal tertentu. Pada umumnya, kendang dalam seni pencak silat ini berbeda dengan kendang pada rumpun kesenian lain jika dilihat dari segi ukuran, yakni kendang pencak silat berukuran lebih besar.

Secara instrumentasi, kendang pencak silat terdiri dari sepasang kendang penca, yang terdiri dari masing-masing satu kendang indung dan satu kendang anak dan kedua kendang tersebut dilengkapi dengan satu kulanter/kentrung serta satu keplak/ kutiplak. Pola tepak kendang penca mempunyai pola-pola tepakan yang menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan, saling bersautan sama halnya dengan waditra saron dalam perangkat gamelan.

Penyajian kendang penca terdapat beberapa macam sajian di antaranya, ibing tunggal, ibing rampak (berkelompok), ibing ganda. Secara garap karawitan, ibing tunggal dan rampak diawali dengan pola tepak dua atau palered dan diakhiri dengan tepak padungdung. Sedangkan ibing ganda menggunakan pola tepak padungdung kendor atau padungdung gancang. Seiring perkembangannya zaman, garap karawitan dalam kelompok seni pencak silat (Paguron) di Bandung mengalami perkembangan yang dinamis dan berbeda-beda disesuaikan dengan ibingan dan struktur pertunjukannya. Terdapat pengembangan jenis irama atau motif kreasi yang bervariasi dari irama yang sudah baku. Pola tepakan yang baku

(buhun) secara umum yaitu, tepak dua, tepak tilu, golempang, dan padungdung.

3. Pola Tepak Ciwaringinan Seni Pencak Silat

Pada khasanah seni pencak silat di Bandung, terdapat pola tepak kendang yang berbeda pada umumnya, yakni tepak ciwaringinan. Menurut Mang Ucil, tepak ciwaringinan berasal dari Sukabumi (tepak sukabumian) yang merupakan pola tepak tilu dalam iringan pencak silat. Sedangkan pola tepak dua adalah cikawarian. Perbedaan antara pola tepak cikawarian, ciwaringinan, dan tepak biasa pada umumnya, ada pada tepak lagu yang biasa memakai panakol (pemukul) dalam memainkan kulanter untuk tepak cikawarian dan pola tepakan gedugnya memakai gedug satu salancar. Pola tepak cikawarian dan ciwaringinan tidak bisa digunakan di tepak paleredan atau tepak yang lainnya.

Saat ini, tepak ciwaringinan dan cikawarian jarang digunakan dalam repertoar tepak kendang pencak, hal ini karena tergerus zaman yang semakin maju. Keberadaan cikawarian atau ciwaringinan hanya ada di Bandung, di Sukabumi sendiri berbeda tepakannya dan selebihnya belum diketahui lebih mendalam. Mang Ucil sebagai pelaku kendang pencak saat ini, pertama kali memulai permainan tepak cikawarian dan ciwaringinan sejak 1997. Sebelum Mang Ucil, Mang Dana (Banjaran) dan Mang Maming (Cijolang Sumedang) sudah menggunakan pola tepak ciwaringinan dan cikawarian terlebih dahulu, bahkan Mang Ucil pun belajar dengan Mang Dana dan Mang Maming. Menurut sejarah, tidak ada data pasti siapa yang lebih dulu menggunakan tepakan kendang pencak ini sebelum nama-nama yang disebutkan di atas. Secara penggunaan sajian, tepak ciwaringinan dan cikawarian ini diperuntukan bagi dewasa yang sudah matang pengalaman agar bisa pertunjukan bisa dijiwai.

Terdapat hal menarik dalam penyajian tepak kendang cikawarian dan ciwaringinan pada zaman dulu, yakni tidak menggunakan kulanter dan kutiplak, hanya menggunakan kendang anak dan kendang indung, dengan permainan rincikannya di tepuk kemprang saja. Meskipun di pertunjukan tertentu ada kulanter, tetapi tetap tidak ada kutiplak. Seiring berjalannya waktu, saat ini penyajian tepak kendang cikawarian dan ciwaringinan baku

menggunakan kulanter tanpa kutiplak sebagai pengembangan kemasan baru. Secara garap, awalan lagu (pangkat) cikawarian atau ciwaringinan memakai turungtung (kentrung) dengan struktur; pangkat, jeda tung tong, ibingan cepat yang berbeda dengan tepakan tepak dua pada umumnya. Lagu yang dibawakan di antaranya gedong panjang, kendor kulon, dan titiran ngelak. Hal menarik lainnya, ciwaringinan hanya berlaku pada aspek musikalnya saja, yakni pola tepak, sementara tidak ada dalam pola ibingan.

Pada kultur Sunda, istilah yang ada awalan kata Ci berarti nama daerah, seperti Cimalaka, Cianjur, Cililin, Cicadas, dan lain sebagainya. Istilah akhiran An berarti menunjukkan gaya yang merujuk pada daerah tersebut, seperti Sukabumian, berarti gaya Sukabumi, dalam rumpun kesenian lain ada Cianjuran berarti gaya Cianjur, termasuk Ciwaringinan yang merupakan gaya Ciwaringin. Daerah Ciwaringin di antaranya terdapat di Bogor dan Cirebon. Tetapi secara musikal Ciwaringinan yang dimaksud pada penelitian ini tidak terdapat pada gaya permainan tepak pencak silat di Bogor dan di Cirebon. Hal ini terlihat janggal karena Ciwaringinan tidak menunjukkan gaya Ciwaringin, baik di Bogor maupun Cirebon. Tetapi jika merujuk pada istilah lain dalam kesenian, baik dalam rumpun tari maupun karawitan, penulis berpendapat terdapat istilah kesenian yang berkaitan langsung, ada juga yang tidak berkaitan langsung, dalam hal ini berkaitan dengan suatu daerah tertentu dan ada yang tidak menunjukkan keterkaitan dengan daerah tersebut. Misal posisi lagu Dermayon itu biasa dipakai pada kesenian Topeng Tumenggungan gaya Cirebon, tidak berkaitan langsung dengan daerahnya. Istilah Dermayon digunakan oleh masyarakat yang justru bukan oleh masyarakat pemiliknya, yakni Dermayon Cirebon, tetapi disebut oleh masyarakat di luar Cirebon, khususnya Priyangan untuk mengidentifikasi bahwa identitas kesenian tersebut berasal dari daerah Dermayon Cirebon. Masyarakat Dermayon Cirebon sendiri tidak menggunakan istilah Dermayon, tetapi menggunakan istilah Jipang Walik. Contoh lain seperti Cianjuran yang oleh orang Cianjur disebut mamaos, sedangkan orang diluar Cianjur menyebut Cianjuran. Contoh lain yang berkaitan langsung dengan daerah yaitu Cikalongan dan Cimande, yang merupakan ibing pencak silat yang menunjukkan khas daerah Cikalong dan Cimande. Istilah tersebut digunakan baik oleh masyarakat Cikalong dan

Cimande, maupun daerah lainnya. Berdasarkan studi kasus tersebut, diperkirakan bahwa istilah tepak Ciwaringinan dalam pencak silat masuk dalam kategori tidak berkaitan langsung dengan suatu daerah oleh masyarakat Ciwaringin baik di Bogor maupun Cirebon karena istilah tersebut tidak digunakan, tetapi hanya berlaku di daerah luar yakni di Bandung.

SIMPULAN

Seni pencak silat merupakan salah satu kesenian yang sangat penting dalam khasanah seni pertunjukan di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Secara estetika, pencak silat pada umumnya terdiri dari estetika bentuk seni tari Pencak Silat (ibing penca), estetika musik (karawitan), dan estetika tata busana tradisional. Pada khasanah seni pencak silat di Bandung, terdapat pola tepak kendang yang berbeda pada umumnya, yakni tepak ciwaringinan. Tepak ciwaringinan berasal dari Sukabumi (tepak sukabumian) yang merupakan pola tepak tilu dalam iringan pencak silat. Meski demikian, istilah tepak ciwaringinan dalam pencak silat masuk dalam kategori tidak berkaitan langsung dengan suatu daerah oleh masyarakat Ciwaringin baik di Bogor maupun Cirebon karena istilah tersebut tidak digunakan, tetapi hanya berlaku di daerah luar yakni di Bandung, bahkan di Sukabumi sekalipun tidak disebut sebagai tepak ciwaringinan. Terdapat hal menarik dalam penyajian tepak kendang ciwaringinan, yakni tidak menggunakan kulanter dan kutiplak, hanya menggunakan kendang anak dan kendang indung, dengan permainan rincikannya di tepuk kemprang saja, meskipun di pertunjukan tertentu ada kulanter, tetapi tetap tidak ada kutiplak.

Seiring berjalannya waktu, saat ini penyajian tepak kendang ciwaringinan baku menggunakan kulanter tanpa kutiplak sebagai pengembangan kemasan baru. Secara garap, awalan lagu (pangkat) ciwaringinan memakai turungtung (kentrung) dengan struktur; pangkat, jeda tung tong, ibingan cepat yang berbeda dengan tepakan tepak dua pada umumnya. Pada ansambel karawitan pencak silat, terdapat beberapa lagu yang menjadi ciri khas, di antaranya "Gedong Panjang", "Kendor Kulon", "Joher", "Kapuk Kapas", "Banudin", "Bandungan", "Karawangan", "Titiran Ngelak", dan

“Garungan”. Lagu-lagu ini dibawakan oleh waditra tarompet sebagai pamurba lagu (pembawa melodi lagu pokok). Dikatakan sebagai lagu ciri khas pencak silat, karena dalam pertunjukannya memiliki lagu-lagu khusus yang tidak digunakan dalam jenis kesenian yang lain, walaupun dalam perkembangannya tarompet sering menyajikan lagu-lagu yang secara umum digunakan pada kesenian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Gie, T. Liang . 1996. Filsafat Seni. Yogyakarta: Liberty.

Haqq, Kembara Qowamul. 2018. Fungsi Musik Dalam Seni Beladiri Pencak Silat Ibing Panglipur Galih. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Cresswell, John W. 2015. Penelitian kualitatif & desain riset : memilih diantara lima pendekatan / John W. Creswell ; alih bahasa, Ahmad Lintang Lazuardi; editor, Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nurunnisa. Dhita. 2016. Pola Ritmik Kendang Dalam Seni Pertunjukan Ibing Pencak Silat Di Desa Juhut Kabupaten Pandeglang-Banten. Skripsi. Jakarta: Program Studi Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Soedarsono. 2002. Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Soepandi, Atik Dkk. 1982. Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat. PELITA MASA.

Daftar Tautan Internet

<https://kwriu.kemdikbud.go.id>